

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian banyak kalangan karena jumlah sampah setiap tahunnya semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan sampah sebagai bahan hasil kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, atau yang dibuang (Suaibah, 2022). Data dari *World Count* (2022) menunjukkan bahwa masyarakat di seluruh dunia menghasilkan sekitar 11 miliar ton sampah setiap tahunnya. Jika masalah ini tidak segera diatasi, produksi sampah serta limbah global di dunia diperkirakan akan meningkat sebesar 70% pada 2050 atau meningkat menjadi 3,4 miliar ton sampah per tahunnya (Kaza et al., 2018). Menurut (*The World Bank*, 2023), 2,01 miliar ton sampah kota di dunia dihasilkan setiap tahunnya, dan setidaknya 33% diantaranya tidak dikelola dengan cara yang aman bagi lingkungan.

Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) di Indonesia pada tahun 2023, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan sebanyak 106.719,83 ton/hari dan/atau 38.952.738,55 ton/tahun dengan komposisi terbanyak yaitu sampah sisa makanan sebesar 39,75%, bersumber dari sampah rumah tangga sebesar 60,5%. Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebagai provinsi yang berada pada urutan ketiga di Indonesia dalam jumlah timbulan sampah yang dihasilkan yaitu sebanyak

13.025,08 ton/hari dan/atau 4.754.154,35 ton/tahun. Kota Tasikmalaya menghasilkan timbunan sampah sebanyak 323,17 ton/hari dan/atau 117.955,24 ton/tahun dengan pengurangan sampah sebanyak 20.001,48 ton/tahun, dan penanganan sampah sebanyak 76.915,73 ton/tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan mempunyai permasalahan sampah yang kompleks. Banyak permasalahan yang dapat timbul jika tidak diikuti dengan perbaikan sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Jumlah sampah yang melebihi daya tampung, pengelolaan sampah yang tidak efektif dan kurangnya kebijakan pemerintah menyebabkan terjadinya penumpukan sampah. Pengelolaan sampah perlu dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat karena seiring berjalannya waktu jumlah penduduk akan bertambah dan pola konsumsi masyarakat akan meningkat jika kita hanya mengandalkan kapasitas TPA yang terbatas. Masyarakat masih bergantung pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*) yakni sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang di TPS atau TPA. Sampah yang tidak terkelola ini berdampak pada lingkungan berupa pencemaran air, tanah, udara dan kesehatan (Jaenudin, 2023).

Sudah saatnya meninggalkan model pengelolaan sampah yang lama dan menggantinya dengan model pengelolaan sampah yang baru. Pengelolaan sampah dengan model baru ini dilakukan melalui pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah adalah praktik

pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Masyarakat dalam melakukan praktik pengurangan sampah dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri menggunakan bahan yang dapat diguna ulang, didaur ulang, dan mudah diurai oleh proses alam. Sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah dan pemrosesan akhir sampah (UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah).

Berdasarkan dokumen kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga, tujuan yang ingin dicapai pada tahun 2025 adalah 70% penanganan dan 30% pengurangan, sehingga penanganan dan pengurangan sampah masih menjadi permasalahan di Kota Tasikmalaya karena masih belum mencapai target (Annashr et.al., 2023). Pengelolaan sampah di Indonesia masih mempunyai kesenjangan antara sampah yang dihasilkan dengan kemampuan untuk mengelolanya, sehingga diperlukan kebijakan dari pemerintah daerah (Rizal, 2011 dalam Ramadhanti, 2022).

Di Indonesia, komposisi sampah terbanyak yaitu sampah organik yang berasal dari sisa makanan. Sampah dengan kandungan organik yang berlebih dapat mengundang salah satu vektor pembawa penyakit yaitu lalat (Yunus, 2020 dalam Prajaningtyastiti & Pawenang, 2023). Selain digunakan sebagai sumber makanan, sampah juga dijadikan tempat berkembang biak bagi lalat. Pengelolaan sampah yang tidak sesuai dengan

ketentuan dapat mengundang lalat sebagai salah satu vektor pembawa penyakit.

Lalat menyukai manur, feses, sampah organik yang membusuk dan lembab untuk meletakkan telurnya. Intervensi vektor dan binatang pembawa penyakit dapat dilakukan salah satunya dengan pengelolaan lingkungan yang meliputi modifikasi lingkungan (permanen) dan manipulasi lingkungan (temporer). Lalat dapat dikendalikan secara tidak langsung dengan meningkatkan higiene dan sanitasi lingkungan (Depkes RI, 2001 dalam Irma, et.al., 2023). Tindakan pengendalian yang dapat dilakukan diantaranya dengan menghilangkan tempat perkembangbiakan lalat atau mengurangi sumber yang menarik bagi lalat, seperti membersihkan kandang ternak/burung, membuang kotoran ternak/burung dan melakukan pembersihan secara berkala, membuat saluran pembuangan air limbah atau SPAL yang tertutup, menyediakan tempat sampah yang tertutup dan selalu membersihkan tempat sampah secara berkala (Permenkes No. 2 Tahun 2023).

Keberadaan lalat merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Lalat termasuk vektor mekanis (*mechanical transport*) karena lalat dapat menyebarkan bakteri yang menempel pada kaki, bulu, sayap dan badannya pada saat hinggap (Yulianti, 2023). Lalat berkembang dan memakan bangkai hewan, kotoran manusia, sampah, dan bahan organik membusuk lainnya. Lalat merupakan penghubung antara makanan yang terkontaminasi dengan makanan yang bersih, sehingga lalat dapat

menularkan penyakit. Lalat mampu menularkan telur dan kista cacing (Olsen, 1998 dalam Irma, et.al., 2023).

Beberapa gangguan kesehatan yang timbul akibat lalat antara lain mengganggu kenyamanan, *myasis* atau larva dapat masuk ke dalam luka yang terbuka serta hidup di daging, menularkan penyakit (penyakit tidur, *leishma*, dan *bartonellosis*), menularkan penyakit secara mekanis (*typhoid fever*, *paratyphoid fever*, *disentri amoeba* dan lain-lain). Lalat diketahui dapat menyebabkan banyak penyakit pada manusia, termasuk infeksi saluran pencernaan seperti diare, disentri, tifoid juga kolera (Husin 2017 dalam Yulianti, 2023). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, penyakit yang masih menjadi masalah salah satunya yaitu diare dengan jumlah penderita pada semua kelompok umur di Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 sebanyak 17.339 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024).

Angka kepadatan lalat merupakan salah satu cara penilaian sanitasi lingkungan di suatu wilayah. Semakin tinggi angka kepadatan lalat, maka wilayah tersebut dalam kategori sanitasi yang buruk (Pituari, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemilahan sampah, sarana pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kota Administrasi Jakarta Timur. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kristanti et al., 2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemilahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan

lalat di Kabupaten Cirebon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahputro, 2018) bahwa pengelolaan sampah memiliki hubungan dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) meliputi faktor pemilahan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 10% dari sampel yaitu sebanyak 5 TPS di Kota Tasikmalaya yang ditentukan dengan teknik *random sampling* secara acak menggunakan *spin wheel*, menunjukkan bahwa 3 TPS (60%) memiliki pemilahan sampah yang tidak baik, 4 TPS (80%) memiliki sarana pengumpulan sampah yang tidak baik, dan 3 TPS (60%) memiliki pengangkutan sampah yang tidak baik. Banyaknya sampah yang masih belum terkelola dengan baik di TPS tentu akan mengundang lalat sebagai vektor penular penyakit. TPS yang memiliki angka kepadatan lalat sangat tinggi (>20 ekor) sebanyak 1 TPS (20%), angka kepadatan lalat tinggi (6-20 ekor) sebanyak 3 TPS (60%), dan angka kepadatan lalat sedang (3-5 ekor) sebanyak 1 TPS (20%). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penanganan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di TPS Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan penanganan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan penanganan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pemilahan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan sarana pengumpulan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan pengangkutan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan penanganan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian bidang ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya dalam bidang Kesehatan Lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini meliputi 38 titik Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai faktor pengelolaan sampah yang berhubungan dengan tingkat kepadatan lalat. Selain itu, diharapkan mampu menerapkan teori-teori yang telah diperoleh pada saat perkuliahan, meningkatkan kemampuan berpikir serta mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian.

2. Manfaat Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi Dinas Lingkungan Hidup dalam upaya pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya.

3. Manfaat Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang dapat berguna bagi program studi. Menjadi sarana informasi, literatur, dan media pembelajaran bagi mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan serta pengetahuan khususnya terkait penanganan sampah dan tingkat kepadatan lalat di Tempat Penampungan Sementara (TPS) dalam penelitian selanjutnya.